IKHBAR: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi
Volume 1 Nomor 3 (2026) 107-114
DOI: 10.65823/ikhbar
http://journal.cahayasurya.com/ikhbar
ISSN 3110-3472 (Online)

Komunikasi Dakwah Lintas Batas: Tantangan dan Adaptasi Dai di Wilayah 3T

Akbar Nuralami[1]
[1] Universitas Muhammadiyah Pontianak, Indonesia
* akbarnur26@mail.com

ABSTRACT

This research aims to analyze the challenges of cross-border da'wah communication and the sociocultural adaptation strategies employed by preachers (dai) in the Frontline, Outermost, and Disadvantaged (3T) regions of Indonesia. Da'wah in 3T regions requires more than conventional lecturing due to severe geographical isolation, thick local mystical beliefs, cultural resistance, and minimal infrastructure. This qualitative study used a case study approach, collecting data through in-depth interviews, non-participant observations, and documentation from ten purposively selected operational field preachers. The collected data were analyzed using Miles and Huberman's interactive model. The results indicate that preachers experience language barriers, low religious literacy, and severe structural limitations. To overcome these barriers, preachers adapt by shifting from oral preaching (da'wah bil-lisan) to action-oriented, community-based development preaching (da'wah bil-hal), utilizing interpersonal approach models, local language assimilation, and economic empowerment. This study implies that contextual da'wah adaptation significantly enhances religious acceptance and fosters socioeconomic resilience among marginal Muslim groups in border areas.

Keywords : cultural adaptation; da'wah communication; frontline preachers; indigenous community; marginalized regions.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tantangan komunikasi dakwah lintas batas serta strategi adaptasi sosiokultural yang diterapkan oleh para dai di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) di Indonesia. Dakwah di wilayah 3T menuntut pendekatan yang melampaui ceramah konvensional karena dihadapkan pada isolasi geografis, kepercayaan mistisisme lokal yang kuat, resistensi budaya, dan minimnya infrastruktur. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus dengan pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi non-partisipan, dan dokumentasi terhadap sepuluh pendakwah lapangan yang dipilih secara purposif. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para dai menghadapi hambatan bahasa, rendahnya literasi keagamaan masyarakat, serta keterbatasan struktural yang masif. Untuk mengatasi hambatan tersebut, pendakwah melakukan adaptasi dengan mengubah orientasi dari dakwah bil-lisan (lisan) menuju dakwah bil-hal (tindakan nyata) melalui pendekatan antarpribadi, asimilasi bahasa lokal, serta pemberdayaan ekonomi. Dampak dari adaptasi dakwah kontekstual ini secara

signifikan meningkatkan penerimaan nilai-nilai keagamaan dan membangun ketahanan sosio-ekonomi masyarakat Muslim marginal di wilayah perbatasan.

Kata kunci : adaptasi budaya; komunikasi dakwah; dai pedalaman (frontline preachers); masyarakat adat; wilayah perbatasan (marginalized regions).

PENDAHULUAN

Komunikasi dakwah pada hakikatnya merupakan proses transmisi nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk memengaruhi kognisi, afeksi, dan psikomotorik komunikan agar selaras dengan tuntunan syariat. Dalam konteks masyarakat urban, dinamika komunikasi ini cenderung didukung oleh penetrasi teknologi informasi dan tingkat literasi masyarakat yang tinggi. Namun, realitas empiris menunjukkan potret yang bertolak belakang ketika aktivitas dakwah bergeser ke wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal atau yang secara geopolitik dikenal sebagai wilayah 3T. Wilayah perbatasan dan pedalaman Nusantara menyimpan kompleksitas sosiokultural, ekonomi, dan geografis yang menempatkan aktivitas penyiaran Islam dalam situasi yang penuh tantangan. Komunikasi dakwah lintas batas di kawasan ini bukan sekadar aktivitas retorika mimbar, melainkan sebuah interaksi sosiokultural tingkat tinggi yang mempertemukan identitas keagamaan dai dengan sistem nilai, adat istiadat, serta keterisolasian masyarakat setempat.

Secara teoretis, proses pertemuan budaya ini dapat dibedah menggunakan *Anxiety/Uncertainty Management (AUM) Theory* dari William B. Gudykunst. Teori ini menjelaskan bagaimana komunikator mengelola kecemasan (*anxiety*) secara afektif dan ketidakpastian (*uncertainty*) secara kognitif ketika berinteraksi dengan orang asing (*strangers*). Di wilayah perbatasan, para dai bertindak sebagai pendatang yang menghadapi sistem kebudayaan asing, sehingga pengelolaan ketidakpastian komunikasi menjadi prasyarat utama agar pesan dakwah dapat diterima tanpa memicu penolakan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu telah mencoba memotret aktivitas keagamaan di wilayah marginal. Studi yang dilakukan oleh Suherdiana (2009) menekankan pentingnya pendekatan personal dalam dakwah fardiyah untuk menyentuh kesadaran individual pada komunitas tradisional. Sementara itu, kajian dari Machendrawaty dan Safei (2001) menggarisbawahi bahwa pengembangan masyarakat Islam di wilayah tertinggal harus mengintegrasikan aspek ideologis dengan strategi pemberdayaan ekonomi yang riil. Di sisi lain, riset-riset mengenai komunikasi lintas budaya menegaskan bahwa kegagalan adopsi pesan sering kali disebabkan oleh ketidakmampuan komunikator dalam melakukan dekodasi simbol-simbol lokal (DeVito, 2013). Meskipun demikian, literatur-literatur tersebut masih cenderung melihat dakwah pedalaman secara parsial, baik hanya dari sudut pandang teologis murni maupun sosiologis makro, tanpa mengeksplorasi secara mendalam bagaimana proses adaptasi komunikasi antarpribadi dari pelaku dakwah itu sendiri ketika menghadapi benturan budaya di garis depan perbatasan negara.

Perbedaan mendasar naskah ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada fokus analisisnya yang menempatkan dai sebagai aktor komunikasi lintas budaya

yang harus mengelola gegar budaya (*culture shock*) dan hambatan komunikasi struktural di wilayah 3T. Kebaruan (*novelty*) dari penelitian ini terletak pada perumusan model adaptasi dakwah kontekstual yang mengintegrasikan aspek linguistik, sosiologis, dan ekonomi sebagai satu kesatuan strategi komunikasi dakwah lintas batas. Kehadiran para dai di wilayah perbatasan sering kali dihadapkan pada masyarakat yang masih memegang teguh animisme, dinamisme, atau sinkretisme keagamaan yang kuat, di mana pesan-pesan Islam konvensional yang bersifat dogmatis sering kali ditolak secara mentah-mentah oleh pemuka adat setempat. Oleh karena itu, diperlukan sebuah kajian mendalam mengenai bagaimana proses negosiasi identitas dan pesan dilakukan oleh para pendakwah tersebut.

Tujuan utama dari penulisan artikel jurnal ini adalah untuk memetakan secara komprehensif hambatan-hambatan komunikasi dakwah yang dihadapi oleh para dai di wilayah 3T serta merumuskan pola adaptasi yang mereka lakukan agar pesan dakwah dapat diterima tanpa menimbulkan disintegrasi sosial. Harapan yang ingin dicapai dari tulisan ini adalah tersedianya sebuah cetak biru (*blueprint*) strategi komunikasi dakwah yang aplikatif bagi lembaga-lembaga dakwah nasional dalam mempersiapkan dai yang akan dikirim ke wilayah perbatasan. Secara ilmiah, tulisan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi perkembangan ilmu komunikasi dakwah, khususnya dalam memperkaya khazanah teori komunikasi lintas budaya berbasis kearifan lokal.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus deskriptif untuk mengeksplorasi secara mendalam fenomena komunikasi dakwah lintas batas di wilayah 3T. Lokasi penelitian difokuskan pada tiga titik representatif wilayah perbatasan dan pedalaman Indonesia, yaitu:

1. Kawasan perbatasan darat RI-Malaysia di Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat.
2. Wilayah pulau terluar di Kabupaten Kepulauan Anambas, Kepulauan Riau.
3. Kawasan tertinggal di pedalaman Kabupaten Timor Tengah Selatan, Nusa Tenggara Timur.

Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada karakteristik wilayah yang memenuhi kriteria sosiologis dan geografis sebagai kawasan perbatasan, minim infrastruktur, serta memiliki tingkat keragaman budaya, adat, dan agama yang sangat kompleks.

Data primer diperoleh langsung dari sepuluh (10) orang informan utama yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi informan meliputi: dai lapangan resmi bentukan lembaga dakwah nasional, telah bertugas minimal selama 3 tahun berturut-turut di lokasi penelitian, menetap bersama warga, serta memiliki rekam jejak penyelesaian konflik kultural di awal masa tugas. Sebaran informan adalah sebagai berikut:

- Kalimantan Barat: 4 orang dai lapangan.
- Kepulauan Riau: 3 orang dai lapangan.
- Nusa Tenggara Timur: 3 orang dai lapangan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara mendalam (*in-depth interview*) yang dipandu oleh pedoman wawancara terstruktur, observasi non-partisipan terhadap aktivitas kehidupan sehari-hari dan interaksi dakwah para dai dengan masyarakat lokal, serta studi dokumentasi berupa catatan harian dai, laporan berkala, dan dokumentasi visual aktivitas dakwah. Demi menjaga privasi dan keselamatan subjek penelitian, seluruh nama informan disamarkan menggunakan kode (informan D-1 sampai D-10).

Seluruh data lapangan yang telah dikumpulkan dianalisis menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pada tahap reduksi data, peneliti menyortir, memfokuskan, dan membuang data mentah yang tidak relevan dengan rumusan masalah mengenai tantangan dan adaptasi dai. Selanjutnya, data disajikan secara naratif fungsional dalam bentuk teks deskriptif untuk memperlihatkan hubungan antarvariabel sosiokultural yang ditemukan. Tahap akhir adalah verifikasi, di mana kesimpulan awal diuji kembali dengan melakukan triangulasi sumber dan triangulasi teknik pengumpulan data untuk memastikan validitas dan reliabilitas hasil temuan sebelum dirumuskan menjadi kesimpulan akhir penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data lapangan yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi di tiga wilayah penelitian, ditemukan bahwa para dai yang bertugas di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) menghadapi tiga bentuk hambatan komunikasi yang masif. Hambatan tersebut meliputi hambatan sosiolinguistik (perbedaan bahasa dan sistem simbol), hambatan psikokultural (resistensi masyarakat adat dan keterikatan pada kepercayaan leluhur), serta hambatan struktural-geografis (isolasi wilayah dan ketiadaan sarana komunikasi modern). Data lapangan menunjukkan bahwa mayoritas masyarakat di pedalaman tidak menguasai bahasa Indonesia dengan baik, sehingga penyampaian materi keagamaan yang menggunakan istilah-istilah teologis Arab maupun bahasa Indonesia formal mengalami distorsi makna yang serius.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, ditemukan bahwa para dai tidak lagi mengandalkan komunikasi dakwah secara lisan atau ceramah konvensional (*da'wah bil-lisan*). Mereka melakukan pergeseran paradigma komunikasi menuju *da'wah bil-hal*, yaitu dakwah yang diaktualisasikan melalui tindakan nyata, keteladanan perilaku, dan keterlibatan langsung dalam menyelesaikan problem sosial-ekonomi masyarakat. Para dai mengadopsi peran-peran sekunder seperti menjadi guru sekolah dasar, tenaga medis darurat, penyuluh pertanian, hingga penggerak ekonomi lokal. Proses adaptasi ini berjalan melalui beberapa fase interaksi antarpribadi yang sangat berhati-hati agar tidak menyinggung sensitivitas adat setempat. Hasil observasi memperlihatkan bahwa penerimaan masyarakat terhadap keberadaan dai berbanding lurus dengan kontribusi praktis yang diberikan dai terhadap kesejahteraan hidup harian mereka.

Dalam konteks manajemen waktu dan pengorganisasian aktivitas bimbingan keagamaan di wilayah pedalaman, para dai harus menyesuaikan ritme kehidupan mereka dengan pola kerja masyarakat setempat yang mayoritas bekerja sebagai petani atau nelayan tradisional. Bimbingan keagamaan tidak dapat dipaksakan terjadi pada malam hari jika wilayah tersebut belum memiliki akses listrik yang memadai, atau pada siang hari saat masyarakat berada di ladang atau laut. Para dai menyusun jadwal yang fleksibel berdasarkan kesepakatan bersama dengan tokoh adat setempat. Gambaran mengenai pembagian waktu, materi bimbingan, dan pendekatan yang dilakukan oleh para dai di lapangan secara sistematis dapat dicermati dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Jadwal dan Pola Bimbingan Dakwah Kontekstual Dai di Wilayah 3T

Waktu	Hari	Materi	Pembimbing
05.00 - 06.30 WITA	Senin & Rabu	Bimbingan literasi dasar dan baca Al-Qur'an anak	Dai Wilayah NTT
14.00 - 16.00 WIB	Selasa & Kamis	Penyuluhan pertanian organik dan fikih muamalah	Dai Perbatasan Kalbar
19.30 - 21.00 WIB	Jumat & Sabtu	Diskusi adat dan penguatan akidah keluarga	Dai Kepulauan Riau

Sumber: Hasil wawancara penelitian (Data Olahan, 2026)

Data pada Tabel 1 menegaskan bahwa aktivitas dakwah di wilayah 3T tidak dapat dipisahkan dari pemenuhan kebutuhan dasar sekuler masyarakat, seperti literasi umum dan peningkatan kapasitas ekonomi melalui penyuluhan pertanian. Materi-materi teologis murni seperti penguatan akidah baru dapat disisipkan ketika hubungan emosional antarpribadi telah terbangun kuat, biasanya dalam forum-forum santai yang dipadukan dengan diskusi komunal pada malam hari. Pendekatan sosiologis ini terbukti mampu menurunkan tensi kecurigaan awal masyarakat terhadap kedatangan orang asing di wilayah adat mereka.

Analisis Hambatan Sosiolinguistik dan Psikokultural

Secara teoretis, proses komunikasi dakwah lintas batas yang dialami oleh para dai di kawasan perbatasan merupakan bentuk nyata dari komunikasi antarbudaya yang penuh dengan ketidakpastian (*anxiety and uncertainty management*). Perbedaan bahasa menjadi tembok pertama yang harus diruntuhkan. Istilah-istilah keagamaan yang bersifat abstrak sering kali tidak memiliki padanan kata dalam bahasa daerah setempat. Ketika dai memaksakan penggunaan jargon-jargon tersebut, yang terjadi adalah alienasi pesan, di

mana masyarakat merasa Islam adalah agama asing milik entitas luar yang tidak memiliki relevansi dengan realitas hidup mereka. Penemuan ini sejalan dengan pandangan DeVito (2013) yang menyatakan bahwa efektivitas komunikasi sangat ditentukan oleh kesamaan medan pengalaman (*field of experience*) dan bingkai referensi (*frame of reference*) antara komunikator dan komunikan. Solusinya yaitu para da'i harus menggunakan strategi komunikasi yang efektif, sebagaimana Herman Dermawan (2025) mengatakan bahwa penggunaan frasa yang bersifat umum dan simbolisme yang dapat diterima oleh berbagai kelompok agama menjadi strategi efektif dalam menciptakan bahasa bersama.

Hal ini diperkuat oleh pengakuan informan D-3 (dai yang bertugas di pedalaman NTT) mengenai bagaimana hambatan linguistik sempat menghentikan aktivitas sosialisasinya di awal masa tugas:

"Pada bulan-bulan awal, saya mencoba mengajar fikih wudu dan salat dengan istilah-istilah arab standar. Masyarakat hanya mengangguk tanpa paham maksudnya. Begitu saya mulai belajar dialek lokal dan menerjemahkan konsep 'bersuci' sebagai 'membersihkan badan dari daki lahir batin sebelum menghadap Sang Pencipta' memakai analogi kearifan lokal mereka, barulah mereka paham dan mau mempraktikkannya."

Lebih jauh lagi, hambatan psikokultural muncul ketika nilai-nilai Islam bersinggungan langsung dengan ritual adat yang telah mengakar selama berabad-abad. Di pedalaman Kalimantan Barat dan Nusa Tenggara Timur, hukum adat memiliki otoritas yang lebih tinggi daripada hukum formal negara maupun hukum agama. Ketika seorang dai baru datang dan langsung menghakimi ritual adat sebagai tindakan syirik tanpa memahami struktur nilai di baliknya, hal tersebut memicu penolakan kolektif yang berujung pada pengusiran dai dari wilayah tersebut. Di sinilah pentingnya adaptasi kultural yang menuntut dai untuk memiliki kecerdasan budaya (*cultural intelligence*). Para dai yang sukses bertahan di lapangan adalah mereka yang mampu memisahkan antara esensi ajaran agama (akidah) dengan ekspresi budaya lokal, serta melakukan inkulturasi dakwah dengan meminjam simbol-simbol budaya setempat untuk mengemas pesan Islam.

Pemberdayaan Masyarakat Melalui Dakwah Bil-Hal

Pergeseran dari strategi dakwah lisan ke dakwah struktural-fungsional (*da'wah bil-hal*) merupakan temuan krusial dalam penelitian ini. Di wilayah tertinggal, problem utama masyarakat adalah kemiskinan, kebodohan, dan ketiadaan akses kesehatan. Menyampaikan ceramah tentang keindahan surga kepada masyarakat yang sedang kelaparan atau menderita busung lapar adalah bentuk kegagalan empati komunikasi. Oleh karena itu, para dai melakukan adaptasi peran dengan memosisikan diri mereka sebagai agen perubahan sosial (*agent of social change*). Mereka membangun saluran irigasi, mengajarkan teknik menanam padi yang lebih produktif, dan mengorganisasi lembaga zakat lokal untuk membantu pemenuhan kebutuhan gizi anak-anak pedalaman. Langkah nyata ini merupakan jembatan komunikasi teoretis yang paling efektif untuk menumbuhkan kepercayaan (*trust*) masyarakat terhadap agama Islam.

Informan D-7 (dai yang bertugas di perbatasan Kalimantan Barat) memaparkan realitas perubahan pendekatan dakwah ini:

"Masyarakat adat di sini tidak akan mendengar ceramah kita jika kita sendiri menutup mata dari kesulitan mereka membeli pupuk atau mengatasi gagal panen. Dakwah saya dimulai dari sawah. Ketika saya ikut turun membantu mereka membuat pupuk organik dan hasil panen mereka meningkat dua kali lipat, mereka sendiri yang akhirnya datang ke masjid dan meminta saya mengajari mereka cara bersyukur lewat salat."

Model pendekatan ini memperkuat konsep pengembangan masyarakat Islam yang digagas oleh Machendrawaty dan Safei (2001), bahwa dakwah tidak boleh dilepaskan dari upaya pembebasan masyarakat dari belenggu kemiskinan struktural. Ketika masyarakat melihat bahwa kehadiran Islam melalui para dai membawa perbaikan kualitas hidup secara nyata, maka resistensi budaya dengan sendirinya mencair. Proses internalisasi nilai-nilai keagamaan terjadi secara natural melalui pengamatan langsung masyarakat terhadap akhlak dan perilaku sehari-hari sang dai. Konsep keteladanan ini jauh lebih kuat memengaruhi perilaku masyarakat adat daripada untaian kata-kata dalam khotbah formal di dalam masjid yang kosong.

Integrasi Dakwah dan Media di Wilayah Terisolasi

Meskipun wilayah 3T diidentikkan dengan keterbatasan infrastruktur, perkembangan teknologi komunikasi siber pada dekade ini mulai merambah wilayah-wilayah perbatasan, walaupun dengan kualitas sinyal yang sangat fluktuatif. Fenomena menarik yang ditemukan di lapangan adalah bagaimana para dai memanfaatkan media sosial dan gawai pintar mereka untuk menjembatani isolasi geografis tersebut. Mereka mendokumentasikan realitas sosial masyarakat pedalaman dan membagikannya ke jejaring sosial di kota-kota besar. Langkah ini bukan bertujuan untuk pamer, melainkan sebagai strategi komunikasi dakwah eksternal untuk menggalang solidaritas kemanusiaan dan bantuan logistik dari masyarakat Muslim perkotaan yang memiliki kelebihan finansial.

Berdasarkan hasil pengamatan merepresentasikan bagaimana seorang dai di wilayah perbatasan harus mengesampingkan baju koko dan sorbannya, lalu menggantinya dengan pakaian kasual untuk membaur dan mengajar anak-anak membaca di bawah pohon atau gubuk darurat. Gambar ini menegaskan bahwa wajah dakwah di wilayah 3T adalah wajah kemanusiaan, pendidikan, dan pelayanan sosial. Aktivitas pengajaran membaca ini pada akhirnya menjadi pintu masuk yang sangat efektif untuk mengenalkan nilai-nilai moralitas Islam dasar kepada generasi muda pedalaman tanpa menimbulkan kecurigaan dari para orang tua mereka yang masih menganut kepercayaan lokal.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa komunikasi dakwah lintas batas di wilayah Terdepan, Terluar, dan Tertinggal (3T) dihadapkan pada hambatan sosiolinguistik, psikokultural, dan struktural yang sangat kompleks. Kegagalan dakwah di wilayah ini umumnya disebabkan oleh penggunaan model

komunikasi satu arah yang dogmatis dan tidak sensitif terhadap kearifan lokal. Untuk mengatasi tantangan tersebut, pola adaptasi yang paling efektif dan terbukti berhasil dilakukan oleh para dai adalah implementasi strategi dakwah kontekstual berbasis *da'wah bil-hal*. Para dai secara kreatif mengasimilasikan diri dengan budaya setempat, menguasai bahasa daerah, serta mentransformasikan peran mereka menjadi aktor pemberdayaan masyarakat di bidang pendidikan, pertanian, dan kesehatan. Keberhasilan dakwah lintas batas ini tidak lagi diukur dari seberapa banyak ceramah yang disampaikan, melainkan dari seberapa besar kontribusi nyata dai dalam meningkatkan taraf hidup sosiologis dan ekonomi masyarakat marginal.

Kemungkinan penerapan atau pengembangan dari hasil penelitian ini adalah integrasi kurikulum dakwah kontekstual pada lembaga pendidikan tinggi Islam di Indonesia. Program penyiapan dai ke wilayah perbatasan tidak boleh hanya dibekali dengan kemampuan ilmu alat keagamaan konvensional, melainkan wajib diintegrasikan dengan ilmu antropologi, sosiologi pedesaan, komunikasi antarbudaya, serta keterampilan praktis pemberdayaan ekonomi. Saran untuk penelitian selanjutnya adalah melakukan kajian longitudinal kuantitatif mengenai tingkat retensi keagamaan masyarakat 3T setelah ditinggalkan oleh para dai penjelajah, serta menganalisis efektivitas pemanfaatan teknologi satelit internet dalam mempercepat literasi keagamaan digital di wilayah perbatasan Indonesia guna memperluas cakrawala kajian ilmu komunikasi dakwah kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

DeVito, J. A. (2013). *The Interpersonal Communication Book* (13th ed.). Boston: Pearson Education.

Dermawan, H. (2023). Komunikasi Persuasif Pemuka Beda Agama di Kampung Toleransi, Kelurahan Paledang, Kota Bandung. *Bayani*, *3*(2), 73.

Gudykunst, W. B. (2005). *Theorizing About Intercultural Communication*. Thousand Oaks: Sage Publications.

Machendrawaty, N., & Safei, A. A. (2001). *Pengembangan Masyarakat Islam: Dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suherdiana, D. (2009). Model Dakwah Fardiyah Tarekat Qodiriyah wa Naqsabandiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(14), 689-698.